

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menjadi dewasa yang ditandai dengan pertumbuhan yang terus berlanjut menuju kondisi somatik, seksual dan psikologi yang lebih matur. Perubahan-perubahan tersebut tidak terjadi secara spontan, tetapi melalui proses pertumbuhan yang cepat setelah menstruasi pertama (menarche) (Kartono, 2006).

Penduduk Indonesia juga didominasi oleh remaja. Data populasi remaja usia 10-19 tahun di propinsi DIY adalah 16,79 % dari total penduduk DIY. Sedangkan jumlah populasi usia remaja putri 10-19 tahun di DIY adalah 16,5 % dari jumlah populasi perempuan. Secara rinci dapat kita ketahui jumlah populasi remaja putri di Kota Yogyakarta 12,1 %, Kabupaten Sleman 54,9 %, Kabupaten Bantul 18 %, Kabupaten Gunung Kidul 15,45, dan Kabupaten Kulon Progo 15,36 % (Dinkes DIY, 2007).

Pubertas merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan dewasa. Tidak ada batas tajam antara akhir masa kanak-kanak dan awal masa pubertas, akan tetapi dapat dikatakan pubertas mulai dengan awal berfungsinya ovarium. Pubertas berakhir pada saat ovarium sudah berfungsi dengan mantap dan teratur. Awal pubertas jelas dipengaruhi oleh bangsa, iklim, gizi dan kebudayaan. Pada abad ini secara umum ada pergeseran permulaan pubertas kearah umur yang lebih muda yang diterangkan dengan meningkatkan kesehatan umum dan gizi (Sastrawinata dalam Wiknjosastro, 2007). Perubahan fisik mencakup perkembangan karakteristik seks sekunder, lonjakan pertumbuhan masa remaja, keadaan psikologis dan kesuburan. Karakteristik seks sekunder mulai tampak seiring dengan peningkatan sekresi estrogen (dari ovarium) dan androgen (dari ovarium dan kelenjar adrenal). Perubahan tampak di payudara, rambut pubis dan suara (Coad dan Dunstall, 2006).

Peristiwa paling penting dalam masa pubertas anak gadis adalah datangnya menstruasi pertama atau menarche, yang menjadi pertanda

biologis dari kematangan seksual. Menarche terjadi kurang lebih pada usia 11-16 tahun. Menarche terjadi pada anak perempuan berumur 9 tahun, 10 tahun, bahkan ada yang berusia 17 tahun (Sarwono, 2010). Bersamaan dengan menstruasi, akan terjadi banyak peristiwa yang meliputi : reaksi hormonal, reaksi biologis, dan reaksi psikis, dimana akan terjadi reaksi penolakan di dalam jiwanya terhadap apa yang terjadi pada kondisi fisiknya. (Suryani dan Widyasih, 2008).

Menarche adalah haid yang pertama kali terjadi pada wanita, dimana hal tersebut merupakan ciri khas dari kedewasaan seorang wanita yang sehat dan tidak hamil. Menstruasi awal sering disertai dengan sakit kepala, sakit punggung, dan kadang-kadang kejang, serta merasa lelah, depresi dan mudah tersinggung (Yusuf, 2010). Perasaan remaja saat mengalami menarche adalah takut, kaget, bingung, bahkan ada juga yang merasa senang (Muriyana, 2008).

Ketidaktahuan anak tentang menstruasi dapat mengakibatkan anak sulit untuk menerima manarche (Aprilani, 2007). Menarche menunjukkan bekerjanya kemampuan reproduksi wanita (Orringer & Gahagan, 2010). Menarche umumnya terjadi dua tahun setelah pembesaran payudara dan empat sampai enam bulan setelah munculnya rambut di pubis dan ketiak (O'Grady, 2009). Kejadian menarche yang cenderung lebih awal, saat anak belum mencapai kedewasaan pikiran ditambah dengan faktor kurangnya pengetahuan memunculkan beragam respon psikologis pada anak perempuan.

Menarche yang datang terlalu dini mungkin akan menjadi peristiwa yang menakutkan, traumatik, bahkan menjijikan bagi anak (Lee, 2009). Kebanyakan anak merespon menarche sebagai sesuatu yang cenderung negatif. Namun, tetap terdapat kelompok anak yang justru menilai menarche sebagai peristiwa normal. Kelompok netral tersebut merupakan kelompok yang sudah memiliki pengetahuan dan persiapan yang cukup terkait menarche. Sisanya merespon menarche dengan perasaan bahagia dan bersemangat karena mereka akan meninggalkan masa kanak-kanak

untuk menuju kedewasaan yang sudah lama ditunggu-tunggu (Lee, 2009). Masalah yang sering muncul pada menarche hampir sama dengan menstruasi, hanya saja faktor ketidaksiapan remaja menghadapi menarche menyebabkan masalah yang muncul pada menarche lebih berat (Kartini Kartono 2006).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 15 Januari 2014 di SLTP Negeri 2 Panjatan Kulon Progo terhadap 5 siswi yang belum mengalami menarche dengan metode wawancara didapatkan bahwa 1 siswi sudah mengetahui tanda gejala menarche seperti mudah marah, gelisah, nyeri perut, cepat merasa lelah, sakit pinggang dan sudah siap menghadapi menarche, sedangkan 4 siswi yang belum mengetahui tanda gejala menarche dan belum siap menghadapi menarche.

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian tentang gambaran kesiapan menarche pada siswi kelas VII di SLTP Negeri 2 Panjatan Kulon Progo.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Bagaimana Gambaran Kesiapan Menghadapi Menarche Pada Siswi Kelas VII SLTP Negeri 2 Panjatan Kulon Progo Yogyakarta?”.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **a. Tujuan Umum**

Tujuan Umum penelitian ini adalah untuk mengetahui Gambaran Kesiapan Menghadapi Menarche Pada Siswi Kelas VII SLTP Negeri 2 Panjatan Kulon Progo Yogyakarta.

#### **b. Tujuan Khusus**

1. Mengetahui kesiapan siswi kelas VII menghadapi menarche secara fisik.

2. Mengetahui kesiapan siswi kelas VII menghadapi menarche secara psikologis.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat merubah refrensi tentang bagaimana kesiapan siswi putri kelas VII dalam menghadapi menarche.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan ilmu tentang kesehatan reproduksi remaja khususnya kesiapan menghadapi dan dapat menambah wacana kepustakaan khususnya mengenai kesiapan menghadapi menarche.

- b. Bagi Penulis

Menambah wawasan dan memberi pengalaman nyata dalam melakukan penelitian tentang kesiapan menarche khususnya kesiapan siswi menghadapi menarche.

- c. Bagi Institusi

1. Bagi Pendidikan Stikes Jendral Achmad Yani Yogyakarta

Dapat digunakan sebagai refrensi untuk penelitian selanjutnya dan peningkatan kualitas pendidikan kesehatan reproduksi remaja khususnya kesiapan mengahadapi menarche

2. Bagi SLTP N 2 Panjatan Kulon Progo Yogyakarta

Menambah pengetahuan siswi SMP 2 Panjatan Kulon Progo tentang kesehatan reproduksi remaja khususnya kesiapan menghadapi menarche.

- d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan tambahan bagi peneliti lain untuk melanjutkan penelitian yang berhubungan dengan kesiapan siswi putri dalam menghadapi menarche.

### **E. Keaslian Penelitian**

1. Marhamatunnisa (2012), dengan judul: "Gambaran Respon Psikologis Saat Menarche Pada Anak Usia Sekolah di Kelurahan Pondok Cina Kota Depok" jenis penelitian kuantitatif, instrumen penelitian digunakan kuesioner. Hasil penelitian bahwa 53,4% responden menunjukkan respon positif dan 46,6% menunjukkan respon negatif terhadap menarche.

Persamaan penelitian ini yaitu pada tema yang diangkat terhadap permasalahan menarche, sedangkan perbedaannya terletak pada sampel, waktu dan lokasi

2. Riftrianti Destri (2013), dengan judul: "Tingkat Kecemasan Siswi Kelas VII Dalam Menghadapi Menarche di SMP Warga Surakarta Tahun 2013" jenis penelitian ini adalah deskriptif, instrumen penelitian digunakan adalah angket. Hasil penelitian bahwa 48,6% remaja, dengan tingkat kecemasan berat.

Persamaan dengan penelitian ini yaitu pada tema yang diangkat terhadap permasalahan menarche, sedangkan perbedaannya terletak pada sampel, waktu dan lokasi.

3. Yuliana Hartatin (2013), dengan judul: "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kesiapan Remaja Putri Dalam Menghadapi Menarche Di SMP Negeri 4 Parepare" jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan cross sectional, instrumen penelitian digunakan kuesioner. Hasil penelitian adalah menunjukkan adanya hubungan yang bermakna (signifikan) antara pengetahuan, dukungan keluarga dan sikap dengan kesiapan remaja putri dalam menghadapi menarche dengan nilai signifikan lebih kecil dari 5%. Selain itu, tidak terdapat hubungan antara lingkungan dengan kesiapan remaja putri dalam menghadapi menarche dengan nilai signifikansi lebih besar 5%.

Persamaan dengan penelitian ini yaitu pada tema yang diangkat terhadap permasalahan menarche, sedangkan perbedaannya terletak pada jenis penelitian, sampel, waktu dan lokasi.